

Pelatihan Produksi Kerajinan Souvenir dari Kayu Lokal Berkualitas Rendah di Desa Huntu Selatan Kabupaten Bone Bolango

Training on Producing Souvenir Crafts Using Low Quality Local Wood in Huntu Selatan Village, Bone Bolango Regency

I Wayan Sudana ^{1*}

Rahmatiah ²

Isnawati Mohamad ¹

¹Departmen of Visual Art and Design, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

²Department of Sociology, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

email: iwayan@ung.ac.id

Kata Kunci

Produksi Souvenir Kayu berkualitas Rendah

Keywords:

Production Souvenirs Low Quality Wood

Received: October 2023

Accepted: November 2023

Published: Februari 2024

Abstrak

Kayu merupakan salah satu sumber kekayaan alam lokal Gorontalo yang dibutuhkan untuk berbagai kegunaan. Namun hanya sebagian kecil jenis kayu itu secara alami berkualitas tinggi, dan sebagai besar berkualitas rendah sehingga kurang dimanfaatkan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memanfaatkan jenis-jenis kayu lokal berkualitas rendah tersebut menjadi beragam produk souvenir, melalui kerjasama dengan kelompok masyarakat sebagai mitra. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode partisipatif dalam bentuk pelatihan praktis melalui tahap: sosialisasi dan pembekalan pengetahuan, penyediaan alat dan bahan, proses produksi produk, dan penerapan finishing. Hasil yang dicapai adalah: 1) meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mitra dalam memproduksi beragam souvenir dari kayu lokal berkualitas rendah; 2) berhasil disediakan alat dan bahan (kayu lokal berkualitas rendah) yang memadai untuk mendukung kinerja produksi; 3) mitra berhasil memproduksi 10 jenis souvenir dengan menerapkan beragam corak finishing, sesuai model yang ditawarkan dengan tingkat kemiripan 90%. Berdasarkan hasil-hasil yang dicapai itu, mitra menjadi lebih produktif dan mampu memproduksi secara rutin, sehingga usahanya terus berkembang secara berkelanjutan. Dengan demikian, jenis-jenis kayu lokal Gorontalo yang berkualitas rendah dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Abstract

Wood is one of Gorontalo's local natural resources needed for various uses. However, only a few of these types of wood are naturally high quality, while most are low quality and, therefore, need to be more utilized. This service activity aims to utilize these low-quality local wood in various souvenir products through collaboration with the local community as partners. Implementation of activities uses participatory methods in the form of practical training through the stages: socialization and knowledge provision, provision of tools and materials, production process training, and finishing process training. The results are increased knowledge and skills of partners in producing various souvenirs from low-quality local wood, success in providing adequate tools and raw materials (low-quality local wood) to support production performance, partners succeeded in producing ten types of souvenirs by applying various finishing patterns, according to the models offered with a similarity level of 90%. With these results, partners become more productive and able to produce regularly, and their business is believed to continue to develop sustainably. This way, various low-quality local wood types from Gorontalo can be utilized optimally.



© 2024. I Wayan Sudana, Rahmatiah, Isnawati Mohamad. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i2.5974>

PENDAHULUAN

Gorontalo memiliki sumber kekayaan alam berupa kayu cukup besar yang tumbuh di kawasan hutan. Luas kawasan hutan Gorontalo mencakup: hutan lindung 202.348,52 ha, hutan suaka alam dan pelestarian alam 196.522,47 ha, hutan produksi terbatas 252.663,30 ha, dan hutan produksi tetap mencapai 90.092,02 ha (Mukhanif, 2022). Kawasan hutan tersebut

How to cite: Sudana, I. W., Rahmatiah., & Mohamad, I. (2024). Pelatihan Produksi Kerajinan Souvenir dari Kayu Lokal Berkualitas Rendah di Desa Huntu Selatan Kabupaten Bone Bolango. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(2), 217-229. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i2.5974>

menghasilkan berbagai jenis kayu, namun tidak semua jenis kayu yang dihasilkan secara alami berkualitas tinggi. Secara umum, jenis kayu yang secara alami tergolong awet dan berkualitas tinggi hanya 14,3%, sedangkan sisanya 85,7% tergolong berkualitas rendah dan tidak awet (Elsppat, 1999). Masyarakat Gorontalo hanya memilih jenis kayu yang secara alami berkualitas tinggi untuk berbagai keperluan, sedangkan jenis kayu yang secara alami berkualitas rendah, yang jumlahnya jauh lebih besar, kurang dimanfaatkan kecuali hanya untuk kayu api atau membakar batu kapur, dan sisanya terbuang menjadi limbah yang mengotori lingkungan.

Jenis-jenis kayu lokal Gorontalo yang berkualitas rendah antara lain: kayu suren, kayu kapok, kayu aras, kayu bungaitang, kayu dara ayam, kayu randu, kayu kuma, dan kayu sengon. Jenis-jenis kayu tersebut tidak dimanfaatkan karena tidak layak untuk bahan bangunan atau mebel yang memerlukan konstruksi kuat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tahun 2014-2015, ternyata Jenis-jenis kayu lokal yang berkualitas rendah itu dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku beragam produk kerajinan souvenir yang unik, melalui proses pengolahan dan penerapan formulasi bahan serta metode finishing yang tepat (Sudana *et al.*, 2015). Namun hasil penelitian tersebut belum diimplementasikan sehingga kurang berdampak langsung dalam pemanfaatan jenis-jenis kayu rendah dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Beragam produk souvenir dari kayu lokal Gorontalo berkualitas yang dihasilkan juga belum diproduksi, padahal souvenir sangat dibutuhkan terutama untuk mendukung dunia pariwisata. Belanjaan wisatawan 30-40% berupa souvenir. Souvenir dianggap sebagai dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pariwisata (Swanson & Timothy, 2012).

Upaya untuk memanfaatkan jenis-jenis kayu lokal Gorontalo yang berkualitas dengan mengimplementasikan (hilirisasi) hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan kelompok masyarakat sebagai mitra. Salah satu kelompok masyarakat yang bersedia menjadi mitra adalah kelompok perupa "Huntu Arts Distrik" (HArtDisk) yang berlokasi di Desa Huntu Selatan Kabupaten Bone Bolango Gorontalo. Berdasarkan informasi dan diskusi dengan ketua kelompok tersebut, bahwa HArtDisk terbagi menjadi dua bidang seni rupa yaitu seni murni (fine art) dan seni kriya atau kerajinan (crafts). Bidang seni murni yakni seni lukis dan seni kontemporer jauh lebih berkembang dan sering pameran di berbagai daerah, sedangkan bidang seni kriya (kerajinan) kurang berkembang. Masalah yang menyebabkan bidang kriya (kerajinan) tidak berkembang adalah penguasaan keterampilan kekriyaan yang masih lemah dan ketiadaan model-model souvenir sebagai contoh untuk diproduksi. Mereka hanya mengandalkan pesanan yang diperoleh sewaktu-waktu dan cenderung pasif jika tidak ada pesanan. Usaha kerajinan yang mengandalkan pesanan kurang menjamin kontinuitas produksi (Sudana *et al.*, 2022).

Hasil observasi terhadap aktivitas produksi kelompok HArtDisk bidang kriya ditemukan, bahwa bahan baku yang digunakan untuk mengerjakan pesanan berupa spanram kanvas, bingkai lukisan, plakat, dan papan-papan nama perusahaan adalah kayu cempaka, kayu nantu, dan kayu linggua, dengan menerapkan finishing transparan (vernish). Kayu tersebut secara alami tergolong berkualitas tinggi yang dibeli dari industri pengolahan kayu. Mereka belum melihat peluang jenis-jenis kayu berkualitas rendah sebagai bahan baku produk kerajinan, padahal jenis-jenis kayu tersebut bisa didapat dengan mudah tanpa membeli. Mitra juga kurang inovatif dalam menerapkan beragam corak finishing. Oleh karena itu, kelompok HArtDisk bidang kriya (kerajinan) perlu dilatih memanfaatkan jenis-jenis kayu lokal yang berkualitas rendah, untuk memproduksi beragam produk souvenir yang unik, dengan menerapkan corak warna finishing yang berbeda-beda guna memenuhi beragam selera konsumen.

Dengan demikian, teridentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi mitra (kelompok HArtDisk bidang kriya), yaitu: 1) bahan baku yang digunakan hanya kayu kualitas tinggi yang dibeli dari industri pengolahan kayu dengan harga mahal, karena mitra belum melihat peluang jenis-jenis kayu lokal berkualitas rendah yang dapat diolah menjadi bahan baku produk (komoditas), padahal jenis kayu lokal berkualitas rendah tersebut bisa didapat dengan mudah dan gratis di sekitar Desa Huntu Selatan; 2) lemahnya keterampilan mitra dalam memproduksi produk-produk kerajinan souvenir baru, sehingga hanya mengandalkan pesanan yang kurang menjamin kontinuitas produksi; 3) produk yang diproduksi kurang bervariasi hanya terbatas pada spanram, bingkai lukisan, plakat, dan papan nama, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dan selera konsumen yang beragam; 4) mitra belum mampu membuat formulasi bahan dan menerapkan

teknik finishing yang variasi untuk produk-produk souvenir.. Beragam permasalahan itu perlu dicarikan solusi agar usaha yang dijalani kelompok HArtDisk bidang kriya mampu berkembang secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini bertujuan untuk memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mitra melalui: 1) penganekaragaman bahan baku dengan menawarkan bahan baku baru berupa jenis-jenis kayu lokal Gorontalo berkualitas rendah, yang dapat digunakan bersama-sama dengan bahan baku sebelumnya; 2) peningkatan keterampilan produksi melalui pelatihan keterampilan teknik produksi dan bantuan peralatan untuk membuat model-model kerajinan souvenir dari kayu lokal berkualitas rendah; 3) diversifikasi produk dengan menawarkan jenis produk baru berupa model-model souvenir dari kayu lokal berkualitas rendah yang unik, untuk menambah jenis produk lama, sehingga tersedia banyak pilihan bagi konsumen; 4) pelatihan formulasi bahan dan metode penerapan finishing yang bervariasi untuk produk-produk souvenir dari kayu lokal berkualitas rendah, yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Beragam solusi yang ditawarkan sebagai tujuan pengabdian ini belum pernah diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra. Oleh karena itu, diyakini dengan penerapan beragam solusi tersebut mampu menyelesaikan permasalahan mitra secara komprehensif.

METODE

Jenis-jenis peralatan yang digunakan untuk kegiatan pengabdian ini adalah mesin Chainsaw Duromatic E 1,6 mm, mesin Wood Jointer Oscar type WJ 150, sapa listrik, router, pahat ukir, kapak, pisau raut, palu kayu, gergaji tangan, gurinda, mesin amplas, compresor, dan gun spray. Bahan yang digunakan adalah jenis-jenis kayu berkualitas rendah (kayu kapok, kayu cina, kayu suren, dan sejenisnya), batu asah, lem, amplas, dan bahan-bahan finishing (wood filler, cat minyak, cat acrylic, prada, seanding, clear, thinner). Agar kegiatan berjalan intensif dan mudah dikontrol, maka jumlah peserta ditentukan sebanyak 5 (lima) orang, yang berasal dari anggota kelompok HartDisk devisi craft (kerajinan).

Metode pelaksanaan yang diterapkan adalah metode partisipatif dalam bentuk workshop atau pelatihan praktis. Metode partisipatif merupakan cara mentransfer pengetahuan dan keterampilan dengan melibatkan masyarakat (mitra) sebagai partisipan secara interaktif pada seluruh kegiatan untuk mencapai tujuan (Sudana *et al.*, 2022). Penerapan metode tersebut dilakukan melalui beberapa langkah:

1. Sosialisasi program dan pembekalan pengetahuan dasar tentang teknik pengolahan, peluang dan keuntungan penggunaan jenis-jenis kayu lokal berkualitas rendah sebagai bahan baku produk kerajinan souvenir, beserta prospek pasarnya.
2. Pelatihan persiapan peralatan kerja, yaitu mitra dilatih dalam menentukan jenis peralatan yang digunakan serta cara penggunaannya dengan mempertimbangkan keselamatan kerja.
3. Pelatihan persiapan bahan yaitu mitra dilatih mengidentifikasi dan memilih jenis-jenis kayu lokal Gorontalo berkualitas rendah yang layak digunakan sebagai bahan baku produk-produk souvenir. Teknisnya adalah mitra diajak ke tempat-tempat keberadaan jenis kayu berkualitas rendah kemudian dijelaskan dan ajarkan cara menentukan dan memilih jenis dan bagian kayu berkualitas rendah yang dapat digunakan sebagai bahan baku.
4. Pelatihan proses produksi produk souvenir sesuai dengan model yang ditawarkan dengan memanfaatkan jenis-jenis kayu lokal berkualitas yang telah dipilih sebagai bahan baku. Pada langkah ini, mitra dituntun teknik-teknik pembentukan souvenir secara bertahap dan berulang-ulang sampai mampu membuat bentuk-bentuk souvenir sesuai dengan model yang ditawarkan, mulai dari bentuk dasar hingga bentuk final.
5. Pelatihan pembuatan formulasi bahan finishing dan menerapkannya pada produk-produk souvenir yang berhasil dibentuk. Pertama, mitra dilatih membuat formula bahan finishing yang cocok digunakan untuk produk-produk souvenir dari kayu berkualitas rendah. Kedua, mitra dilatih untuk menerapkan bahan finishing hasil formulasi dengan metode tertentu.
6. Evaluasi yaitu evaluasi proses pelaksanaan program dan evaluasi hasil akhir sebagai evaluasi produk. Evaluasi proses dilakukan pada setiap tahap kegiatan berdasarkan indikator-indikator keberhasilan dan capaian target yang

ditetapkan. evaluasi akhir dilakukan dengan menilai kesesuaian antara bentuk-bentuk souvenir yang berhasil diproduksi dengan model-model atau contoh yang ditawarkan. Aspek yang dinilai yang meliputi: ketepatan bentuk dan ukuran, kualitas pengerjaan, kesesuaian corak finishing, nilai artistik, dan prospek pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan telah berhasil dilaksanakan sesuai rencana guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra dengan menerapkan metode partisipatif dalam bentuk workshop atau pelatihan praktis sebagai solusinya. Keberhasilan tersebut dapat dicermati dari ketercapaian target-target yang ditetapkan sebagai indikator keberhasilan pada tiap tahap kegiatan. Adapun tahap-tahap kegiatan yang dilaksanakan beserta target-target yang dicapai diuraikan berikut.

1. Sosialisasi Program dan Pembekalan Pengetahuan

Sosialisasi program bertujuan untuk menyampaikan dan menyepakati materi-materi kegiatan pengabdian yang direncanakan kepada mitra yaitu Kelompok Perupa "Huntu Arts Distrik" (HArtDisk), terutama bidang seni kriya (kerajinan). Sosialisasi program dilakukan dalam bentuk pertemuan yang menghadirkan semua pimpinan dan anggota mitra. Melalui sosialisasi program berhasil disepakati jadwal dan durasi waktu pelaksanaan kegiatan, nama-nama anggota kelompok yang terlibat secara penuh, fokus materi kegiatan, dan target-target yang ditetapkan sebagai indikator keberhasilan. Sosialisasi program dilaksanakan serangkaian dengan pembekalan pengetahuan dasar terkait kerajinan souvenir, dan penyerahan bantuan peralatan secara simbolis kepada ketua kelompok HArtDisk (gambar 1).



Gambar 1. Sosialisasi program dan pembekalan pengetahuan (kiri), penyerahan bantuan peralatan (kanan).

Pembekalan pengetahuan dasar bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan meningkatkan wawasan terkait kerajinan souvenir, khususnya souvenir yang dibuat dari jenis-jenis kayu lokal berkualitas rendah. Materi-materi yang disajikan meliputi: ketersediaan dan keberadaan jenis-jenis kayu berkualitas di Gorontalo, kelebihan dan kelemahan jenis kayu kualitas rendah, dan teknik mengolah jenis kayu tersebut menjadi produk-produk souvenir, serta prospek pemasarannya. Melalui presentasi pembekalan pengetahuan dasar diperoleh gambaran tentang ketertarikan mitra dalam meningkatkan pengetahuan terkait program yang dilaksanakan. Hal ini terindikasi dari kesungguhannya dalam menyimak materi yang disajikan dan antusias dalam bertanya atau berdiskusi. Pembekalan pengetahuan dasar bagi perajin sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan wawasan terkait lingkup bidang pekerjaannya sebelum melakukan praktik tahap-tahap produksi.

2. Pelatihan Persiapan Peralatan

Ketersediaan peralatan produksi yang memadai merupakan bagian penting dari usaha pembuatan seni kerajinan, yang sangat menentukan kesuksesan produksi. Oleh karena itu, kelengkapan peralatan mesti menjadi perhatian bagi produsen

produk-produk seni kerajinan. Terkait kegiatan pengabdian ini, peralatan yang dipersiapkan untuk pelatihan pembuatan souvenir dari kayu lokal Gorontalo yang berkualitas rendah merupakan bantuan hibah dari Kemdikbudristek Dikti melalui LPPM Universitas Negeri Gorontalo yang diserahkan tim pelaksana pengabdian kepada mitra. Peralatan tersebut terdiri dari beberapa jenis dengan fungsi yang berbeda-beda seperti disajikan pada tabel I.

Tabel I. Jenis dan fungsi peralatan produksi souvenir dari kayu lokal berkualitas rendah

| No. | Jenis peralatan | Fungsi |
|-----|----------------------------------|--|
| 1 | Mesin Chainsaw Duromatic E1,6 mm | Untuk memotong kayu gelondongan. |
| 2 | Mesin Joints Oscar WJ 150 | Untuk membelah kayu dan meratakan permukaan kayu |
| 3 | Schaap listrik | Untuk menghaluskan permukaan kayu |
| 4 | Pahat ukir | Untuk mengukir bentuk produk |
| 5 | Kapak | Untuk membuat bentuk dasar produk |
| 6 | Gergaji | Untuk memotong kayu |
| 7 | Gerinda | Untuk menghaluskan permukaan produk |
| 8 | Pisau raut | Untuk menghaluskan bagian-bagian produk |
| 9 | Palu kayu | Untuk mengukir/pemukul pahat |
| 10 | Mesin amplas | Untuk pengamplasan/ menghaluskan produk |
| 10 | Compresor | Untuk menerapkan bahan <i>finsihing</i> |
| 11 | Gun spary | Untuk menerapkan warna-warna <i>finishing</i> |

Jenis-jenis peralatan yang disiapkan tim pengabdian baik yang bersifat manual maupun mesin telah cukup memadai, dan sesuai dengan fungsinya dalam memproduksi beragam jenis souvenir dari kayu-kayu lokal Gorontalo yang berkualitas rendah. Bentuk atau tampilan visual jenis-jenis peralatan yang disediakan itu tampak seperti gambar 2.



Gambar 2. Bentuk jenis-jenis peralatan produksi souvenir dari kayu lokal berkualitas rendah.

Pada tahap persiapan, mitra yang menjadi peserta pelatihan tidak saja diperkenalkan jenis, spesifikasi, dan fungsi peralatan yang digunakan, tetapi juga dijelaskan dan dilatih teknik penggunaannya, terutama peralatan mesin (lihat pada gambar 3). Tujuannya adalah agar peserta pelatihan dapat menggunakan berbagai peralatan dengan benar, sehingga alat tidak cepat rusak dan keselamatan kerja penggunanya tetap terjaga. Melalui pelatihan persiapan peralatan diketahui kelengkapan

peralatan yang diperlukan, baik peralatan manual maupun mesin, serta kesiapan peserta dalam menggunakan jenis-jenis alat tersebut. Dengan tersedianya peralatan manual dan peralatan mesin, perajin dapat bekerja dan berproduksi secara hibrid yaitu memadukan keterampilan tangan dengan performa kinerja mesin (Tung, 2012).



Gambar 3. Penjelasan dan demonstrasi teknik penggunaan peralatan produksi.

3. Pelatihan Persiapan Bahan

Bahan baku utama yang dibutuhkan dan harus dipersiapkan untuk kegiatan ini berupa jenis-jenis kayu lokal Gorontalo berkualitas rendah, seperti kayu kapok, kayu aras, kayu bungaitang, kayu dara ayam, kayu kuma, dan kayu suren. Jenis-jenis kayu tersebut merupakan bahan baku baru bagi mitra (HArtDisk). Untuk mendapatkan jenis-jenis kayu tersebut, mitra yang menjadi peserta pelatihan diajak ke tempat-tempat keberadaan kayu tersebut yang berlokasi di pinggir-pinggir desa di sekitar Kabupaten Bone Bolango Gorontalo. Lokasi yang dipilih telah mempertimbangkan aksesibilitas agar mudah dalam pengangkutan. Di lokasi-lokasi itu, mitra dijelaskan dan dilatih cara memilih jenis dan bagian kayu yang dapat digunakan sebagai bahan baku souvenir (gambar 3). Dengan cara demikian, mitra lebih selektif dalam memilih bahan baku yang benar-benar dibutuhkan dan penggunaan kayu menjadi lebih efektif, karena kayu merupakan bahan material alami yang penting untuk dilestarikan agar persediaannya tetap terjaga (Savitri *et al.*, 2021)



Gambar 1. Penentuan dan pemilihan bagian kayu sebagai bahan baku souvenir.

Hasil dari pelatihan persiapan bahan adalah mitra yang menjadi peserta pelatihan dapat memilih dan menyediakan bahan baku (kayu berkualitas rendah) sesuai dengan kebutuhan (gambar 4). Hal-hal yang dipertimbangkan pada saat menentukan dan memilih jenis serta bagian kayu lokal berkualitas rendah sebagai bahan baku souvenir adalah ukuran kayu, arah serat, kemudahan dalam pengerjaan, dan kesesuaian dengan model souvenir yang akan dibuat. Berbagai hal yang dipertimbangkan itu perlu dipahami, agar pasca pelatihan mitra mampu mencari dan menyediakan secara mandiri

bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi. Kemampuan perajin dalam menyediakan bahan baku secara mandiri merupakan faktor penting dalam mendukung kegiatan produksi secara berkelanjutan (Sudana *et al.*, 2022).



Gambar 4. Bagian kayu berkualitas rendah yang berhasil dipilih sebagai bahan baku souvenir.

4. Pelatihan Proses Produksi Souvenir

Proses produksi yang bertujuan untuk pembentukan produk merupakan kegiatan inti dalam rangkaian tahap produksi suatu produk. Pada proses pembentukan produk-produk souvenir yang memanfaatkan jenis-jenis kayu lokal berkualitas rendah, kayu diolah dalam keadaan basah atau mentah agar pengerjaan lebih mudah dan tidak gembos ketika dipahat. Pelatihan proses pembentukan dalam memproduksi souvenir dari kayu lokal rendah dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pembuatan pola (sketsa) pada bahan, pembuatan bentuk dasar, pembuatan detail, dan menghaluskan bentuk. Pada tahap pembuatan pola (gambar 6), mitra dilatih membuat sketsa secara langsung pada bahan mengikuti bentuk model (contoh) souvenir yang dibuat. Kegiatan ini dilakukan sampai peserta berhasil membuat sketsa dengan benar sesuai model souvenir yang diikuti. Pada tahap pembuatan bentuk dasar (gambar 5), mitra dilatih cara menghilangkan bagian-bagian kayu yang tidak perlu di luar sketsa dengan menggergaji dan memahat, sehingga muncul bentuk dasar produk souvenir yang dibuat.



A



B

Gambar 5. (A) Pelatihan pembuatan sketsa pada kayu & (B) Pelatihan pembuatan bentuk dasar.

Pelatihan pembentukan produk memerlukan waktu paling lama karena mitra yang menjadi peserta pelatihan belum pernah membuat model souvenir yang ditawarkan sehingga harus dikerjakan dengan tekun dan hati-hati. Melalui pelatihan secara intensif akhirnya semua peserta dapat membuat bentuk dasar souvenir sesuai dengan model yang diikuti. Hal ini menunjukkan, bahwa keberhasilan perajin dalam membuat bentuk-bentuk baru yang belum pernah dibuat, sangat tergantung dari intensitas dan ketekunannya dalam berlatih. Perajin akan ahli menjadi melalui pelatihan secara berulang-ulang.

Tahap berikutnya, mitra dilatih membuat detail bentuk untuk memunculkan anatomi pada bentuk dasar souvenir yang telah berhasil dibuat. Tahap ini memerlukan kecermatan dalam melihat dan membuat bagian-bagian produk secara detail. Tahap selanjutnya setelah berhasil membuat detail bentuk adalah menghaluskan, mitra dilatih secara perlahan menghaluskan seluruh bagian produk yang dibuat (gambar 8). Proses menghaluskan lebih banyak menggunakan pisau raut dan pahat yang tajam, sehingga penggunaannya memerlukan kesabaran dan irama gerak yang seimbang. Hal yang perlu diperhatikan pada proses menghaluskan adalah arah serat kayu, detail atau anatomi bentuk produk (agar tidak hilang), menjaga peralatan tetap tajam agar tekstur permukaan hasil rautan tidak kasar. Proses ini menghasilkan bentuk produk-produk souvenir dari kayu lokal Gorontalo berkualitas yang seluruh bagian permukaannya telah halus (gambar 6). Produk kerajinan souvenir yang diproduksi tidak berfungsi sebagai alat untuk mempermudah hidup, tetapi hanya sebagai dekorasi yaitu sebagai benda pajangan untuk menghiasi ruangan (Amali & Akib, 2023).



Gambar 6. (A) Pelatihan menghaluskan produk souvenir & (B) Produk souvenir yang telah berhasil dihaluskan.

Produk-produk yang telah berhasil dihaluskan kemudian dilakukan pengeringan untuk mengurangi kadar air dalam kayu, sebab kayu yang diolah masih dalam keadaan basah atau mentah. Proses pengeringan selama tiga hari yang dilakukan secara langsung di bawah sinar matahari. Apabila dalam proses pengeringan terjadi keretakan, maka ditambal menggunakan jenis kayu yang sama. Pengeringan penting dilakukan guna mencegah terjadinya kembang susut yang terlalu tinggi akibat pengaruh cuaca, yang menyebabkan produk mudah retak dan pecah. Pengeringan juga dapat mencegah serangan jamur dan serangga perusak dari dalam kayu sehingga produk tetap awet (Elsppat, 1999). Produk yang telah kering selanjutnya dilakukan proses finishing.

5. *Pelatihan Proses Finishing Souvenir*

Penerapan finishing untuk produk-produk dari kayu memiliki beberapa tujuan, yaitu: menambah keawetan produk dengan cara menutupi permukaan kayu agar terhindar dari serangan serangga atau jamur, menjaga keseimbangan kadar air dalam kayu, menambah keindahan produk dengan pewarna pada permukaan produk, dan menampilkan produk dengan berbagai variasi dengan corak warna finishing yang berbeda-beda (Sudana *et al.*, 2015). Penerapan finishing untuk produk-produk dari kayu lokal berkualitas rendah lebih ditujukan untuk meningkatkan keawetan produk, di samping

menambah nilai keindahan dan variasi tampilan produk, sehingga tidak kalah dengan produk yang dibuat dari jenis kayu berkualitas tinggi.

Penerapan finishing pada produk-produk souvenir dari lokal Gorontalo berkualitas rendah yang dilakukan pada kegiatan pelatihan ini, diawali dengan pengamplasan menggunakan gerinda dan kertas pasir halus untuk menghaluskan permukaan produk. Proses berikutnya adalah penerapan wood filler dan warna dasar putih pada semua produk guna menutupi pori-pori kayu, sehingga daya serap kayu ketika diterapkan warna finishing menjadi sama. Proses berikutnya adalah pembuatan formulasi bahan finishing, yakni mitra dilatih mencampur atau memadukan bahan-bahan finishing yang telah disediakan sesuai fungsinya (lihat tabel II), Pada tahap ini, mitra dijelaskan jenis-jenis bahan yang bisa diterapkan pada produk-produk souvenir dari kayu lokal berkualitas rendah dan diajarkan cara-cara dalam meramu bahan finishing tersebut sesuai dengan corak finishing yang ingin dibuat. Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan karakter atau corak warna finishing yang berbeda-beda dan dapat digunakan secara berkelanjutan.

Tabel II. Jenis dan fungsi bahan finishing souvenir dari kayu lokal berkualitas rendah.

| No. | Jenis bahan finishing | Fungsi |
|-----|-----------------------|---|
| 1 | Wood Filler | Untuk menutupi pori-pori kayu. |
| 2 | Cat air Acrylic | Untuk membuat variasi warna |
| 3 | Cat minyak (deco) | Untuk membuat finishing corak marmer |
| 4 | Bubuk warna oker | Untuk membuat warna dengan tekstur kasar |
| 5 | Prada | Untuk menimbulkan efek warna emas |
| 6 | Bubuk PK | Untuk menimbulkan kesan antik atau kuno |
| 7 | Serat alami | Untuk menimbulkan kesan natural dan unik |
| 8 | Lem fox | Untuk penerapan finishing alami teknik colase |
| 9 | Seanding sealer | Untuk melapisi (alas) sebelum penerapan clear |
| 10 | Thinner | Untuk mengencerkan seanding sealer dan clear |
| 11 | Clear (dof dan gloss) | Untuk menimbulkan kesan mengkilap (finishing akhir) |

Tahap berikutnya setelah berhasil membuat formula bahan finishing adalah melatih mitra menerapkan (mengaplikasikan) bahan-bahan tersebut pada produk. Mitra dituntun untuk menerapkan bahan finishing pada masing-masing produknya baik menggunakan kuas maupun gun spray (gambar 7), sesuai dengan corak finishing yang diinginkan. Mitra dilatih mulai dari penerapan warna hingga finishing akhir.



Gambar 7. Pelatihan proses finishing souvenir dari kayu lokal berkualitas rendah.

Melalui pelatihan ini, semua produk berhasil dilakukan finishing dengan menampilkan beragam corak finishing (gambar 11), yakni corak antik, corak gradasi warna, corak natural, corak marmer. Keberhasilan tersebut telah sesuai dengan target dan indikator yang ditetapkan. Produk-produk souvenir dari kayu berkualitas yang telah di-finishing tersebut merupakan produk baru bagi mitra (HArtDisk) guna menambah produk-produk yang telah diproduksi sebelumnya, sehingga terjadi

diversifikasi produk yang menyediakan banyak pilihan bagi konsumen. Diversifikasi produk sangat baik bagi usaha industri kerajinan sehingga perlu terus ditingkatkan di masa depan (Sandra *et al.*, 2023).



Gambar 8. Hasil Finishing souvenir dari kayu lokal berkualitas rendah.

Serangkaian pelatihan (workshop) yang dilaksanakan pada pengabdian ini telah berhasil dilaksanakan sesuai rencana dan mencapai target-target yang ditetapkan pada setiap tahap kegiatan. Keberhasilan dalam melatih mitra yang menjadi peserta pelatihan membuktikan, bahwa pelatihan yang intensif dapat meningkatkan keahlian masing-masing perajin untuk mencapai keberhasilan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu dinyatakan, bahwa pelatihan dapat meningkatkan perilaku inisiatif pribadi untuk keberhasilan yang lebih tinggi, daripada hanya mengandalkan kemampuan secara alami tanpa intervensi (Frese *et al.*, 2016).

6. Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap proses pelaksanaan kegiatan, bahwa tiap tahap kegiatan dianggap telah berhasil mencapai target dan sesuai dengan indikator-indikator keberhasilan yang ditetapkan, baik pada tahap sosialisasi program dan pembekalan pengetahuan, tahap penyediaan peralatan, tahap penyediaan bahan, tahap pembentukan produk, maupun tahap finishing. Hasil evaluasi akhir terhadap produk-produk yang dihasilkan, bahwa semua produk souvenir yang dihasilkan oleh para peserta pelatihan telah sesuai dengan model yang ditawarkan, baik dari segi bentuk, kualitas pengerjaan, kesesuaian corak finishing, maupun nilai artistik, dengan tingkatan kemiripan 90%. Pengusaha produk kerajinan dan beberapa masyarakat juga menilai produk-produk souvenir yang dihasilkan memiliki prospek pasar menjanjikan karena unik dan nilai artistik yang sangat menarik. Nilai artistik memang menjadi pemicu pertama yang mendorong seseorang untuk membeli produk kerajinan (Rampino, 2011).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan telah berhasil sesuai rencana, yang terindikasi dari luaran yang dicapai tiap tahap kegiatan. Luaran tahap sosialisasi program dan pembekalan pengetahuan adalah adanya komitmen untuk mengikuti kegiatan secara penuh serta meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mitra dalam memproduksi beragam souvenir dari kayu lokal berkualitas rendah. Luaran tahap persiapan alat dan bahan adalah berhasil disediakan alat dan bahan yang memadai untuk mendukung kinerja produksi. Luaran pada tahap pembentukan adalah mitra berhasil memproduksi 10 jenis souvenir dari jenis-jenis kayu lokal Gorontalo berkualitas rendah. Luaran pada tahap finishing adalah mitra berhasil menerapkan beragam corak finishing. Berdasarkan hasil evaluasi, produk-produk souvenir yang dihasilkan telah sesuai dengan model yang ditawarkan, dengan tingkat kemiripan 90%, dan dinilai memiliki prospek pasar yang menjanjikan. Mitra dapat memproduksi produksi-produk tersebut secara massal dan berkelanjutan, agar usahanya makin berkembang dan jenis-jenis kayu lokal Gorontalo yang berkualitas rendah termanfaatkan secara maksimal. Namun demikian, keberhasilan dalam berproduksi perlu didukung dengan strategi promosi dan pemasaran yang tepat agar produk-produk yang dihasilkan tersalurkan. Oleh karena itu, direkomendasikan pada kegiatan pengabdian berikutnya untuk melakukan pelatihan dan pendampingan pada mitra tentang strategi promosi dan pemasaran yang tepat terhadap produk-produk kerajinan souvenir dari kayu lokal berkualitas rendah, guna meraih peluang pasar yang lebih ekstensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemdikbudristek-Dikti), atas bantuan dana yang diberikan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo, dengan kontrak nomor: B/ 902 /UN47.D1/PM.01.03/2023.

REFERENSI

- Amali, L. M., & Akib, F. H. Y. (2023). Pemberdayaan Wanita Nelayan melalui Souvenir Kerajinan Cangkang Kerang dalam Meningkatkan Perekonomian di Desa Pohuwato Kecamatan Marisa. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(4), 505–513. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i4.4703>
- Elsppat, T. (1999). *Pengawetan Kayu dan Bambu*. Jakarta: Puspa Swara.
- Frese, M., Gielnik, M. M., & Mensmann, M. (2016). Psychological Training for Entrepreneurs to Take Action: Contributing to Poverty Reduction in Developing Countries. *Current Directions in Psychological Science*, *25*(3), 196– 202. <http://dx.doi.org/10.1177/0963721416636957>
- Mukhanif, M. (2022). *Gorontalo Dalam Angka 2022*. Gorontalo: BPS Provinsi Gorontalo.
- Rampino, L. (2011). The Innovation Pyramid: A Categorization of the Innovation Phenomenon in the Product-design Field. *International Journal of Design*, *5*(1), 3–16.
- Sandra, Y., Zaim, M., Refnaldi, Budiwirman, & Zaim, R. A. (2023). Diversifikasi Kerajinan Pandai Sikek Untuk Meningkatkan Daya Saing di Pasar Global. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *23*(1), 54–63. <https://doi.org/10.24036/sb.03640>
- Savitri, Safitri, R., & Rachmat, G. (2021). Pemanfaatan Limbah Kayu sebagai Produk Cenderamata bagi Keluarga. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, *31*(1), 1–14. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i1.1534>
- Sudana, I. W., Hasdiana, & Mohamad, I. (2022). Pembentukan Desa Kreatif Rintisan Berbasis Seni Kerajinan Lokal. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, *11*(3), 710–727. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v11i3.14448>

- Sudana, I. W., Parta, I. W. S., & Dangkoa, S. (2015). Formulasi Bahan dan Metode Finishing untuk Produk Kriya dari Kayu Lokal Gorontalo Berkualitas Rendah. Laporan Hasil Penelitian, Universitas Negeri Gorontalo.
- Swanson, K. K., & Timothy, D. J. (2012). Souvenirs: Icons of meaning, commercialization and commoditization. *Tourism Management*, 33(3), 489–499. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.10.007>
- Tung, F.-W. (2012). Weaving with Rush: Exploring Craft-Design Collaborations in Revitalizing a Local Craft. *International Journal of Design*, 6(3), 71–83